

**ALIH FUNGSI LAHAN DAN PERUBAHAN SOSIAL
KOMUNITAS PETANI DI KELURAHAN MACANANG,
KABUPATEN BONE**

*(LAND FUNCTION SHIFT AND SOCIAL CHANGES
AT RICE PEASANT COMMUNITY
IN MACANANG VILLAGE, BONE REGENCY)*

MUHAMMAD NATSIR



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013**

**ALIH FUNGSI LAHAN DAN PERUBAHAN SOSIAL
KOMUNITAS PETANI DI MACANANG,
KABUPATEN BONE**

*(LAND FUNCTION SHIFT AND SOCIAL CHANGES AT RICE PEASANT
COMMUNITY IN MACANANG VILLAGE BONE REGENCY)*

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat
Doktor

Program Studi

Sosiologi

Disusun dan Diajukan oleh

MUHAMMAD NATSIR

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013**

ABSTRAK

MUHAMMAD NATSIR. *Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Sosial, Komunitas Petani Padi Sawah Di Kelurahan Macanang Kabupaten Bone* (Promotor Muh Idrus Abustam, Kopromotor H.A. Mansyur Hamid dan Sulaiman Samad)

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan alih fungsi lahan sebagai faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial; (2) menganalisis proses perubahan sosial sebagai akibat adanya alih fungsi lahan; dan (3) mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi yang diakibatkan oleh terjadinya alih fungsi lahan pada komunitas petani padi sawah di kelurahan Macanang Kabupaten Bone.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menganalisis dan mendeskripsikan fokus-fokus penelitian. Dalam pengumpulan datanya, peneliti bertindak sebagai instrument penelitian dan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan itu dianalisis dengan proses reduksi, pemaparan, verifikasi, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian merupakan kekuatan yang mendorong terjadinya perubahan pranata sosial/ekonomi, perubahan fungsi-fungsi sosial/ekonomi, perubahan nilai, dan perilaku sosial/ekonomi masyarakat. Kekuatan pendorong tersebut melahirkan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat. Pola kehidupan masyarakat sebagai petani yang dijalani bertahun-tahun lamanya mengalami pergeseran peran, fungsi, dan interaksi sebagai upaya untuk mengadaptasikan diri dengan perubahan pranata kehidupan masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan kehidupan sosial yang inklusif/integratif menjadi segregatif, pola interaksi sosial yang relatif homogen dalam nilai budaya menjadi heterogen dalam transaksi bisnis dan birokrasi, dan pola perilaku masyarakat petani sebagian bertransformasi menjadi perilaku pebisnis dan birokrat dan juga berperilaku apatis utamanya bagi yang tidak memiliki akses dalam kehidupan masyarakat.

ABSTRACT

MUHAMMAD NATSIR *LAND FUNCTION SHIFT AND SOCIAL CHANGES AT RICE PEASANT COMMUNITY IN MACANANG VILLAGE BONE REGENCY.*(Promotor Muh.Idrus Abustam, Kopromotor H.A. Mansyur Hamid and SulaimanSamad)

This research aim to: (1) describe the land function shift as a factor driving to social change, (2) analyze the process of social change as a result of land function shift, and (3) describe the forms of social change caused by the land function shift on rice farmers in the village communityMacanang of Bone.

This research is a qualitative study to analyze and describe the research focus. In collecting the data, the researcher acted as research instrument sand techniques of interview,observation and documentation study. The data collected was analyzed by the reduction process, exposure, verification, and conclusions.

The result of the research showed that agricultural land function shift a force to foster change social institutions / economy, changes in the functions of social / economic changes in values and behavior of social / economic community. The driving force gave birth to a new dynamic in society. Patterns of community life as a farmer who lived many years shifting the role, function, and interaction in an effort to adapt to the changing society institutions. This resulted in the social life of the inclusive / integrative become segregatif, patterns of social interaction are relatively homogeneous within a heterogeneous cultural values in business dealings and bureaucracy, and the patterns of farmers behaviour was transformed partly to business man behavior and businessmen bureaucrats as well as apathies behavior that mostly happened to the ones who did not have acces in people's life.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak manusia pertama kali menempati bumi, lahan sudah menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kelangsungan kehidupan.konkretnya. Lahan difungsikan sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensi

.Aktivitas yang pertama kali dilakukan adalah pemanfaatan lahan untuk bercocok tanam (pertanian).

Seiring pertumbuhan populasi dan perkembangan peradaban manusia, penguasaan dan penggunaan lahan mulai terusik. Keterusikan ini akhirnya menimbulkan kompleksitas permasalahan akibat penambahan jumlah penduduk, penemuan dan pemanfaatan teknologi, serta dinamika pembangunan lahan yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam (pertanian), berangsur-angsur berubah menjadi multifungsi pemanfaatan.

Perubahan spesifik dari penggunaan untuk pertanian ke pemanfaatan bagi nonpertanian yang kemudian dikenal dengan istilah alih fungsi (konversi) lahan, kian waktu kian meningkat. Khusus untuk Indonesia, fenomena ini tentunya dapat mendatangkan permasalahan yang serius dikemudian hari, jika tidak diantisipasi secara serius dari sekarang. Implikasinya, alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkendali dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial.

Untuk menjamin usaha tani yang berkelanjutan dan masih memperoleh batas, sekaligus mengurangi terjadinya fragmentasi dan alih fungsi lahan di tingkat usaha tani, maka konsolidasi pengelolaan lahan usaha tani diharapkan dapat memberikan salah satu fragmentasi masalah di tingkat lapang.

Sampai saat ini masih dikatakan bahwa Kabupaten Bone memiliki struktur ekonomi yang agraris di mana potensi agraris yang ada relatif terbatas. Potensi agraris dapat dilihat melalui persentase perkembangan jumlah penduduk yang bekerja

di sektor pertanian yaitu, pada tahun 1979 bisa mencapai 75 persen, kemudian kembali naik menjadi 80 persen tahun 1998, sedangkan tahun 2005 terjadi penurunan dan mencapai 70 persen, karena terjadi alih fungsi lahan (sumber: Dinas pertanian kabupaten Bone, 2008).

Studi ini mengenai alih fungsi lahan, terhadap lahan-lahan milik rakyat yang kurang berfungsi dalam penanaman padi sawah yang kemudian dialihkan ke pembangunan dalam arti luas. Di Sini peran pemerintah terhadap pembangunan sangat penting. Mereka seharusnya menyampaikan kepada masyarakat petani padi sawah bahwa pembangunan dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mutu hidup manusia. Pembangunan harus dipadukan dengan lingkungan hidup, termasuk sumber daya alam, sumber daya manusia, serta pengembangan sumber daya buatan, yang menjadi sarana untuk mencapai tujuan pembangunan, serta menjadi jaminan bagi kesejahteraan mutu hidup generasi masa kini dan generasi mendatang.

Permasalahan fragmentasi dan alih fungsi lahan usaha tani khususnya tanaman padi sawah seperti, lahan sawah di Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi semakin rumit disebabkan oleh berbagai faktor antara lain sistem pewarisan pemilikan tanah, penambahan penduduk, dan kebutuhan lahan untuk sektor lainnya. Di lain pihak fasilitas irigasi dan dukungan iklim dan cuaca semakin menurun yang mengakibatkan ketersediaan air untuk berusaha tani sepanjang tahun semakin berkurang,. Ini bermuara pada luasan areal tanaman yang semakin berkurang. Di samping itu, jaminan harga komoditas pada saat panen dan pascapanen dari tahun ke tahun tidak terkendali akibat proteksi yang terbatas dan harga komoditas yang

mengikuti mekanisme pasar sehingga pendapatan petani semakin menurun. Keadaan ini terutama terjadi di daerah petani yang mempunyai lahan sempit dan komoditas yang pada umumnya bersumber dari petani padi sawah.

Alih fungsi lahan atau konversi lahan pertanian yang digalakkan oleh pemerintah bertujuan untuk pembangunan, agar masyarakat dapat menikmati kesejahteraan baik material maupun nonmaterial. Di sisi lain pemerintah harus melihat bagaimana mewujudkan strategi pengendalian alih fungsi lahan itu, sebab kalau tidak, maka dari tahun ke tahun akan menyempit. Tujuannya agar terwujud pengendalian alih fungsi lahan pertanian yang selaras dan berkelanjutan.,

Pemerintah sangat diharapkan agar sungguh-sungguh memperhatikan petani padi sawah agar mereka dapat menggunakan teknologi pertanian modern, Walaupun tanah garapannya sempit, mereka dapat berproduksi dua sampai tiga kali setahun akibat menggunakan teknologi pertanian modern. Dengan demikian perubahan tingkat ekonomi pada petani padi sawah semakin intensif dan hasil usahanya dapat memberikan keuntungan yang memadai dan masyarakat tetap memiliki akses walaupun lahannya dialih fungsikan ke bidang lain seperti di bidang pembangunan fisik. Jika masyarakat Macanang telah merasakan kebaikannya, tentu mereka akan sadar bahwa pembangunan yang digalakkan oleh pemerintah perlu didukung.

Dipilihnya lokasi penelitian ini, karena adanya pengamatan yang mendalam atas adanya fenomena sosial sehubungan dengan terjadinya alih fungsi lahan di Kelurahan Macanang, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone secara besar-besaran. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memilih lokasi ini. Dahulu di

Kelurahan Macanang adalah lahan pertanian yang menjadi sumber penghasilan masyarakat setempat. Kini Macanang menjadi area bisnis dan perkantoran. Perubahan ini membawa konsekuensi sosial pada kehidupan masyarakat.

Untuk pengembangan produksi tanaman padi, karena potensi atau sumber daya alam yang dimiliki berupa tanah dan air sangat terbatas, upaya pengembangan produksi tanaman padi hanya dapat dilakukan dengan cara intensifikasi atau peningkatan hasil pertanian. Sebaliknya, upaya melalui ekstensifikasi sudah tidak memungkinkan karena keterbatasan lahan yang ada.

Untuk mengatasi keterbatasan areal atau lahan, maka upaya yang dilakukan oleh pemerintah tidak ada jalan lain kecuali mengadakan intensifikasi pertanian. Cara tersebut bertujuan untuk mempertinggi tingkat produksi padi. Intensifikasi di sini adalah berupa penerapan alat produksi yang lebih modern atau penggunaan teknologi pertanian modern, seperti penggunaan traktor sawah, sebagai pengganti bajak tradisional, penggunaan pupuk, obat-obatan pembasmi hama dan penyakit, penggunaan varietas unggul, dan lain-lain.

Fenomena dan realitas sosial pada masyarakat yang demikian itu, menunjukkan adanya kondisi yang berbeda antara kondisi masa lalu dan kondisi masa kini. Hal itu berproses dari waktu ke waktu, akhirnya terjelma perubahan sosial yang ada di masyarakat sekarang. Masyarakat petani padi sawah pada saat ini sudah meninggalkan cara masa lalu antara lain: (1) pertanian diolah secara tradisional dengan memakai hewan dan alat-alat tradisional, (2) perekonomian masih sangat minim, karena belum tahu dan belum ada apa yang ingin dijual dan apa yang ingin

dibeli, hanya mereka tahu apa yang ingin dimakan, (3) belum cinta pendidikan, karena belum ada sekolah di tempat itu, jadi perkembangan ilmu pengetahuan terlambat, (4) masih kuat prinsip-prinsip tradisionalnya, (5) masih memilik apatis, (6) berprasangka pada hal-hal yang baru, (7) adat istiadat atau kebiasaan yang telah terfokus, (8) belum tahu teknologi informasi

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan demikian, penelitian kualitatif langsung masuk ke dalam setting penelitian, melakukan penjelajahan informasi yang bersifat mendalam, sehingga data tentang fokus penelitian ditemukan dengan jelas, kemudian diinterpretasi berdasarkan data tersebut.

Data kualitatif adalah informasi dalam bentuk keterangan, misalnya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian sebagai determinan perubahan sosial, proses terjadinya perubahan, dan efek dari perubahan sosial tersebut pada masyarakat Macanang.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Macanang. Lokasi penelitian dipilih karena adanya pencermatan yang mendalam atas adanya gejala sosial sehubungan terjadinya alih fungsi lahan di Macanang secara besar-besaran. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti menentukan lokasi penelitian di Macanang Kabupaten Bone.

Masa dulu, Macanang adalah lahan pertanian yang dijadikan sebagai sumber penghasilan masyarakat setempat. Kini, Macanang menjadi area bisnis dan perkantoran. Perubahan area persawahan menjadi area bisnis atau perkantoran membawa konsekuensi sosial pada kehidupan masyarakat Macanang menjadi alasan pokok menjadikan Macanang Kabupaten Bone menjadi lokasi penelitian.

Fokus Penelitian

6

Fokus utama penelitian adalah perubahan sosial yang menelaah secara mendalam: (1) alih fungsi lahan sebagai determinan perubahan sosial, (2) proses terjadinya perubahan sosial, dan (3) efek atau konsekuensi perubahan sosial.

Deskripsi Fokus

1. Perubahan sosial adalah adanya perubahan nilai dan/atau perilaku pada masyarakat Macanang. Perubahan sosial berkaitan dengan deteminan perubahan sosial, proses perubahan sosial, dan efek perubahan sosial.
2. Determinan perubahan sosial adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, yaitu terjadinya alih fungsi lahan.
3. Proses perubahan sosial adalah serangkaian tindakan yang menerpah masyarakat Macanang sehingga mendorong terjadinya perubahan sosial, utamanya yang berkaitan dengan alih fungsi lahan.
4. Efek perubahan sosial adalah konsekuensi yang terjadinya pada masyarakat Macanang sebagai akibat dari proses perubahan sosial yang dialami, yang terlihat pada adanya perubahan nilai, sikap, dan perilaku.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam alih fungsi lahan. Mereka adalah unsur pemerintah, pelaku bisnis, dan mantan petani sawah yang memahami, yang merasakan, dan yang terkait dengan alih fungsi lahan di Kelurahan Macanang.

Penentuan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan (a) pemilik lahan/sawah saat masih menjadi lahan pertanian, (b) pelaku bisnis yang saat ini berusaha di Macanang, (c) pemerintah setempat yang memahami proses alih fungsi lahan, dan tokoh masyarakat lokal Macanang/Bone.

Teknik Pengumpulan Data

Dilakukan melalui tiga cara yaitu; observasi partisipan, wawancara yang mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data primer, sedangkan dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder. Pengamatan ini langsung ke tempat kegiatan, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat. Wawancara mendalam dan observasi partisipan merupakan dialog antara peneliti dengan yang diteliti (informan dengan *interviewee*), membangun keakraban dan suasana "*rapport*" dalam arti membangun hubungan baik .

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Analisis data terdiri atas tiga bagian yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data diartikan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar. Data yang akan direduksi adalah perkembangan luas lahan, perkembangan adopsi inovasi, pembelajaran yang berlangsung pada petani, dan perubahan sosial, serta sistem sosial.

Penyajian data merupakan kesimpulan informasi yang tersusun sesuai dengan data tersebut di atas dan ada kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan adalah naratif. Dalam menarik kesimpulan dan verifikasi, penganalisis mencari arti atau makna, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.

Informasi atau data yang diperoleh dapat dibuatkan kategori, interpretasi langsung, pola-pola. Selanjutnya, diadakan triangulasi informasi atau memantau informasi adalah proses pengecekan keabsahan data, penyempurnaan data, melengkapi data serta menyusun kembali data dan tujuannya untuk mengumpulkan dan memeriksa kembali temuan-temuan. Untuk teknik analisis data dipakai proses analisis induksi analitik. Data yang diturunkan dan diperoleh secara sistematis diinduksi dan dipertajam (analisis induksi analitik).

Keabsahan Data

Keabsahan data berbasis pada proses triangulasi: perpanjangan pengamatan lapangan: catatan-catatan lapangan yang dibuat, serta gambar visual dan rekaman wawancara, membercek data yang akurat, mendiskusikan, dan menganalisis data.

Triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan cara memanfaatkan sumber lain di luar data itu sebagai pembanding. Teknik ini dapat berupa triangulasi sumber (pengecek informasi pada sumber yang berbeda), Triangulasi metode (mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik berbeda atau sebaliknya). Triangulasi waktu adalah memeriksa data atau informasi melalui sumber dan metode dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi teori adalah menjelaskan fakta penelitian dengan penjelasan pembanding dari satu atau berbagai teori. Dengan demikian, triangulasi dalam penelitian ini tidak hanya diperlukan sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai alat atau strategi pengabsahan data (Sugiyono, 2007).

Pemeriksaan sejawat (*peer-debriefing*) dilakukan dengan para kolega untuk memperoleh berbagai masukan dan kritik agar kualitas analisis lebih dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula pengecekan anggota (*member check*), dilakukan dengan para informan untuk menanyakan kembali pernyataan yang dirangkum dalam pemahaman peneliti, guna memastikan kebenaran makna yang telah dibuat.

HASIL PEMBAHASAN

Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan sebagai Determinan

Perubahan Sosial

Titik tumpu strategi pengendalian alih fungsi lahan adalah melalui partisipasi segenap pemangku kepentingan (*stakeholders*), pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan proses alih fungsi lahan dan sikap pandang pemangku kepentingan terhadap eksistensi peraturan kebijakan. (Muhammad Iqbal dan Sumaryanto, 2007:169).

Alih fungsi lahan sebagai determinan perubahan sosial yang merupakan perubahan nilai, sikap, dan perilaku masyarakat ditentukan oleh banyak hal dan kondisi. Dalam kehidupan satu komunitas yang mengalami suatu keadaan atau kondisi yang sama tersebut dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial secara kolektif. Demikian juga hal yang terjadi pada masyarakat Macanang yang beberapa tahun yang lalu pada umumnya bekerja pada sektor pertanian (petani sawah). Mereka bertani karena Kelurahan Macanang tempat tinggal mereka pada umumnya adalah hamparan sawah. Namun, ketika hamparan sawah tersebut diubah fungsinya menjadi area perkantoran dan perdagangan maka alih fungsi lahan tersebut mendorong terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Macanang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini alih fungsi lahan sebagai determinan perubahan sosial ditelaah secara mendalam.

Perkembangan Luas Lahan dan Produksi

Perkembangan luas lahan padi sawah di Kelurahan Macanang makin menyempit, disebabkan adanya alih fungsilahan ke multifungsi pemanfaatan.

Data dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bone 2010

menyatakan bahwa total lahan sawah tanaman padi sawah tadah hujan produktif

yang ada di Kelurahan Macanang sebanyak 390 hektar (ha). Kelurahan Macanang memiliki luas wilayah 15,21 km², ada 100 hektar (ha) sawah yang telah di alihfungsikan ke nonpertanian atau 25,64 %, sedangkan 290 hektar (ha) sawah lainnya masih dapat dipertahankan oleh masyarakat Macanang sebagai lahan pertanian padi sawah atau 74,36 %.

Sejak tahun 1980-an di Kabupaten Bone telah dilaksanakan alih fungsi lahan ke pembangunan, tetapi pada waktu itu masih jarang terjadi, Nanti pada tahun 2005 baru dirasakan, khususnya di Kelurahan Macanang. Berdasarkan luas lahan pertaniannya, komunitas petani padi sawah dikategorikan atas 4 strata yaitu: (1) petani luas yang memiliki tanah ($> 1 \text{ ha} - 5 \text{ ha}$), (2) petani sedang yang memiliki tanah ($0,5 \text{ ha} - 1 \text{ ha}$), (3) petani gurem atau petani kecil memiliki tanah ($< 0,5 \text{ ha}$), dan (4) petani tidak bertanah artinya hanya petani penggarap.

Pada uraian selanjutnya, lebih dahulu dideskripsikan keadaan perkembangan petani padi sawah di Kelurahan Macanang berdasarkan data yang rinci. Dari Kepala Kelurahan Macanang sebagai informan kunci diketahui bahwa; (1) terdapat 20 kepala keluarga memiliki luas lahan sawah ($> 1 \text{ ha} - 5 \text{ ha}$) dengan produktivitas $> 4,5 \text{ ton} / \text{tahun} / \text{ha} / \text{tahunnya}$, panen (2) terdapat 25 kepala keluarga yang memiliki luas sawah ($0,5 \text{ ha} - 1 \text{ ha}$) dengan produktivitas $> 3 \text{ ton} - 4,5 \text{ ton} // \text{panen} / \text{tahun}$ (3) terdapat 25 kepala keluarga yang memiliki luas sawah ($< 0,5 \text{ ha}$) dengan produktivitas $> 2,5 \text{ ton} - 3 \text{ ton} / \text{panen} / \text{tahun}$, (4) terdapat 5 kepala keluarga yang tidak bertanah (tunakisma), hanya sebagai

penggarap tanah dengan produktivitas relatif (2,5 ton / panen / tahun). : (Kantor PPL Kelurahan Macanang tahun 2010).

Berdasarkan data tersebut di atas, dapatlah dikategorikan komunitas petani padi sawah sebagai berikut (1) Komunitas petani padi sawah yang memiliki luas tanah (> 1 ha – 5 ha) termasuk dalam strata pertama (2) Komunitas petani padi sawah yang memiliki luas tanah (0,5 ha – 1 ha) termasuk dalam strata kedua (3) Komunitas petani padi sawah yang memiliki luas tanah (< 0,5 ha) termasuk dalam strata ketiga (4) Komunitas petani padi sawah yang tidak memiliki tanah, hanya sebagai penggarap sawah, termasuk dalam strata keempat .

Dari keempat strata tersebut di atas, dipilih informan sebanyak 12 orang yang dibagi pula empat strata dari keempat strata komunitas petani padi sawah tersebut itulah yang memberikan data pada wawancara yang telah dilakukan. Hasil wawancara tersebut merupakan pengumpulan data secara objektif.

Perkembangan padi sawah milik komunitas petani padi sawah pertanian di Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riatang Barat pada 10 tahun terakhir ini menunjukkan banyak perubahan tentang kemampuan komunitas petani padi sawah berusaha tani, pada data ini menunjukkan bahwa yang mengikuti pola bertani secara baik terdiri atas tiga strata, sedangkan satu strata sebagai petani pengolah lahan pertanian yang bertani secara subsistensi.

Komunitas petani padi sawah pada strata pertama memiliki ciri-ciri khusus antara lain: (1) memiliki luas lahan > 1 ha sampai 5 ha atau dapat berproduksi > 4,5 ton / ha/ panen/ tahun, (2) kegiatan berusaha tani untuk

pengolahan produksi dibantu oleh beberapa tenaga kerja yang terdiri atas pengolah lahan, pembibitan, penanaman, pengadaan air, pemupukan, pemberantasan gulma atau hama, pengolahan produksi, penjualan produksi, dan pemasaran atau perdagangan.

Komunitas petani padi sawah strata dua, tiga, memiliki lahan sempit sedangkan strata empat, hanya sebagai penggarap, Tetapi mereka berusaha meningkatkan mutu hasil produksinya dengan sistem intensifikasi, mereka berusaha sejak tahun 1980-an dan ada sebagai pelanjut usaha tani orang tuanya dari periode terdahulu hingga sekarang, Namun demikian, sebelum tahun 2000 mereka berupaya menambah dengan proses penggunaan teknologi pertanian modern, beberapa kasus petani padi sawah pada masing-masing strata dapat digambarkan perkembangannya.

1. Alih Fungsi Lahan dalam Pembangunan

Dengan fenomena alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Kelurahan Macanang bahwa setiap tahun terjadi alih fungsi lahan, karena lahan pertanian padi sawah akan mengecil atau menyempit (sebagai dampak negatifnya), maka lahan pertanian padi sawah yang menjadi pokok kehidupan masyarakat sejak dahulu, akan mereka pertahankan demi kelangsungan hidupnya.

Alih fungsi lahan ini menjadi multifungsi pemanfaatan di mana paling tidak ada tiga tipologi partisipasi masyarakat yang dianggap sesuai dengan strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian, yaitu partisipasi konsultatif, interaktif, dan fungsional (Pretty, 1995).Partisipasi konsultatif adalah dalam bentuk

konsultasi dengan pihak luar (*external agent*), di mana masalah dan solusinya didefinisikan oleh pihak luar yang terkait. Partisipasi interaktif yaitu dalam kerangka analisis kolektif yang ditunjukkan untuk perumusan program aksi. Sementara itu, partisipasi fungsional yakni partisipasi dengan membentuk kelompok guna mencapai tujuan kegiatan. Implementasinya peran sentral tipologi partisipasi tersebut masing-masing adalah Bapeda (partisipasi konsultatif), proyek rintisan (partisipasi interaktif), dan forum pemangku kepentingan (partisipasi fungsional).

Strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian yang bertumpu pada partisipasi masyarakat adalah dengan melibatkan peran serta aktif segenap pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai *entry point* perencanaan, pengawasan, pelaksanaan, dan penilaian (fokus analisis) perundang-undangan dan peraturan yang ada. Namun, perlu digarisbawahi bahwa partisipasi masyarakat tidak akan terwujud bila tidak diiringi dengan pendekatan dalam bentuk sosialisasi dan advokasi. Hal demikian, mengingat masyarakat sendiri men tipologi kemajemukan yang antara lain dicirikan oleh perbedaan (stratifikasi) sosial dengan ikatan kaidah, institusi, dan perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tentang perubahan sosial pada alih fungsi lahan, komunitas petani padi sawah di Kelurahan Macanang Kecamatan

Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, maka hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap pandang pemangku kepentingan (stakeholders) seyogyanya berlandaskan inisiatif masyarakat dalam bentuk partisipasi aksi kolektif yang sinergis dengan peraturan kebijakan sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat
2. Proses perubahan sosial sebagai akibat adanya alih fungsi lahan pada komunitas petani di Kelurahan Macanang menyebabkan perubahan struktur dan perubahan kultur dalam kehidupan sosial yang inklusif/integratif sebagai petani menjadi segregatif dalam bidang-bidang usaha perdagangan dan sektor formal lainnya. Pola interaksi sosial yang relatif homogen dalam nilai budaya sebagai petani menjadi heterogen dalam transaksi bisnis dan birokrasi. Pola perilaku masyarakat sebagai petani sebagian bertransformasi menjadi perilaku pebisnis dan birokrat dan sebagian berperilaku apatis utamanya bagi yang tidak memiliki akses dalam kehidupan masyarakat.
3. Efek terjadinya perubahan sosial sebagai akibat alih fungsi lahan pada komunitas petani padi sawah di Kelurahan Macanang adalah :peningkatan kesejahteraan melalui:
 - a. peningkatan pendidikan
 - b. komoditas hasil pertanian dalam perdagangan
 - c. kesempatan kerja
 - d. renovasi rumah
 - e. naik haji

B. DAFTAR PUSTAKA

C.

D.

- E. Abustam, Idrus Muhammad. 1989. *Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial, Kasus Tiga Komunitas Padi Sawah di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- F.
- G. Ali Abdullah, 2005. *Sosiologi Islam*. Bogor: IPB Press
- H.
- I. Alvin Y. So Suwarsono, 1990. *Perubahan Sosial dan Pembangunan* LP3 ES: Honolulu: PT Pustaka
- J.
- K. Ardin, H, 2009, "Evaluasi pelaksanaan tugas dan fungsi pekerja Sosial Masyarakat dalam mengatasi permasalahan Sosial di Desa" *Jurnal Ilmiah Prospek*. Volume XI. Edisi III. September 2009. 222-227.
- L.
- M. Arifin, 2004. *Pengelolaan Tanah dan Air*, Hand Out dan Bahan Kuliah: Makassar.
- N.
- O. Attir Mustapa, 1989. *Sosiologi Modernisasi*. : Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- P.
- Q. Balitpa, 2004. *Rencana Strategis Balai Penelitian Tanaman Padi Tahun 2005-2009*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi.
- R.
- S. Barash, David P, 1977. *Sosiologi and Behavior*. NY: Elsvier.
- T.
- U. Bender, Frederic, ed. Karl Marx, 1970. *The Essential Writings*. NY: Harver.
- V.
- W. Berger, Peter, dan Lukman, Thomas, 1967. *The Sosial Constraction of Reality*. Garden City, NY: Anchor Books.
- X.
- Y. Burhanuddin, 2009. "Lembaga Desa dan partisipasinya dalam pembangunan Desa di Kabupaten Wajo". *Jurnal Ilmiah Prospek*. Edisi 30, Juni 2004. 104-106.
- Z.
- AA. Blumer, Herbert. 1969. "Attitudes and the Social Act", in H, Blumer, *Symbolis Interaction. Englewood Cliffs*, N. J: Prentice-Hall: 78-89.
- BB.
- CC. Carpenter, G. Russel. "On Structuralism and the Sosiological Domain: Comment on Goddard". *American Sosilogist* II (1976): 133-37.
- DD.
- EE. Coser, Lewis. " Presidential Address: Two Method in Search of a Substance" *ASR* 40 (1975): 691-700.

BIODATA



Muhammad Natsir lahir di Bone pada 09 September 1945 oleh orang tuanya P. Kayyono (almarhum) dan Hj.St.Boga (almarhumah) sebagai anak terakhir dari empat bersaudara. Dia menamatkan pendidikan SD di Bone (1958), SMP di Bone 1961), SGA (di Bone (1964), kemudian melanjutkan ke PGSLP Makassar (1966), jurusan Bahasa Indonesia, dan melanjutkan ke UNISMUH Makassar S1 Pendidikan Umum (1986).

Sejak tahun 1964 diangkat jadi guru SD, guru SMP (1966), guru SMA (1986), Kepala SMA (1992), dan diangkat menjadi pengawas SMP, SMA (1997), kemudian melanjutkan kuliahnya ke S2 Universitas Negeri Makassar (UNM), jurusan Administrasi Pendidikan selesai (2003) dan diangkat menjadi dosen Kopertis wilayah IX Sulawesi sampai sekarang, dan di tempatkan di STKIP YAPIM Maros, dan mata kuliah yang di ajarkan antara lain :Profesi Kependidikan dan Perkembangan Peserta didik, kemudian melanjutkan studinya ke Universitas Negeri Makassar (UNM), S3 (2007) jurusan Sosiologi, dan sempat ke luar negeri (Australia) dengan Program Sand witch di New Castle University (2008/2009).

Adapun tugas yang lain adalah dosen STAI AL- Gazali Bone, sejak tahun 1986 sampai sekarang, dan tahun 2000-an diangkat menjadi pembantu ketua 1 selama satu periode, kemudian lagi menjadi Pembantu ketua 2 mulai tahun 2010 sampai sekarang. Mata kuliah yang dipegang antara lain Sosiologi Islam, Metode Penelitian, PPL 1 dan PPL 11. dan Dasar-dasar Pendidikan, Manajemen Pendidikan

Di antara karya ilmiah yang pernah dipublikasikan adalah: Perilaku masyarakat tradisional ke perilaku modern di Kelurahan Macanang Kecamatan Taneta Riattang Barat (Jurnal Ilmiah Prospek volume X1, Edisi III, September 2009), Penyimpangan perilaku peserta didik di kelas di tinjau dari pandangan sosiologi di STKIP Yapim Maros (Jurnal Ikhtiar Oktober 2009), Pendidikan Islam dalam konteks Era Globalisasi di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bone Kabupaten Bone (Jurnal Ikhtiar, Januari 2010), Aktivitas Pengembangan Seluruh Potensi Anak Usia Dini di TK/RA Kecamatan Taneta Riattang Kabupaten Bone (Jurnal Ikhtiar, Agustus 2009), Profesionalisme Guru dalam Sustainable Education Pada SLB di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Jurnal Ikhtiar, Desember 2009), Education Assessment for negative behavior Students According to Sociological View/ Research Proposal About Negative Behavior of Students in class Room Intraction According to Sociological view (Seminar Internasional dan dia sebagai presenter, 2009).

Selain Pendidikan Formal penulis juga pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan di antaranya: Pelatihan Achievement Motivation Training (Makassar, 2005), Pelatihan Metodologi Penelitian Dosen PTS Kopertis Wilayah 1X Sulawesi, Pelatihan Pengukuran Tes Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Tinggi Dosen PTS Kopertis Wilayah 1X Sulawesi, 2005, Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) DI Kopertis Wilayah 1X Sulawesi, 2006, Pelatihan Program Pendekatan Terapan/ Applied Approach (AA) di Kopertis Wilayah 1X Sulawesi, dan mengikuti Program Pendidikan Sandwich Dikti di Universitas Newcastle, in Australia (2008/ 2009).

